

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Posetti mengatakan bahwa perubahan merupakan satu hal yang pasti di dalam jurnalisme kontemporer. Maka dari itu, inovasi menjadi sebuah hal yang penting bagi bertahannya industri berita (Posetti, 2018, p. 8).

Ketika membahas tentang jurnalis dapat dilihat secara historis bahwa mereka yang memiliki informasi tercepat dan paling dapat diandalkan kemungkinan besar akan berhasil. Namun, munculnya pers komersial menekankan pentingnya kecepatan sebagai faktor untuk membangun hubungan dengan para audiens. Hal tersebut menjadi pendorong inovasi dalam berita mulai dari pengiriman berita pada abad ke-16 yang berlanjut ke merpati pos, kabel telegraf, faks, teknologi satelit, dan Internet (Usher, 2017, pp. 2-3).

Beberapa orang berpendapat bahwa implikasi utama dari krisis jurnalisme terhadap berita adalah munculnya *immediacy* atau kecepatan dalam berita daring. Kecepatan memang selalu menjadi bagian dari jurnalisme, tetapi hal yang menjadi masalah adalah sekarang jurnalis jadi semakin sering bersaing untuk memperebutkan berita yang tidak berguna dan tidak berarti demi membuat audiens mereka mengklik konten mereka (Usher, 2016, p. 171). Gershon (Gershon, 2017, p. 214) mengatakan bahwa pelaporan berita digital beroperasi secara langsung. Tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis daring bukan memenuhi tenggat waktu untuk pengiriman koran besok, tetapi untuk menyediakan liputan berita berkelanjutan yang mencakup pelaporan langsung serta pembaruan berita secara rutin.

Menurut Le Cam dan Domingo, jurnalis daring masa kini tidak bisa disebut sebagai *gatekeeper* atau lebih tepatnya, ruang redaksi daring mengurangi *gatekeeping* menjadi bentuknya yang paling sederhana. Para jurnalis memang dituntut untuk memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan

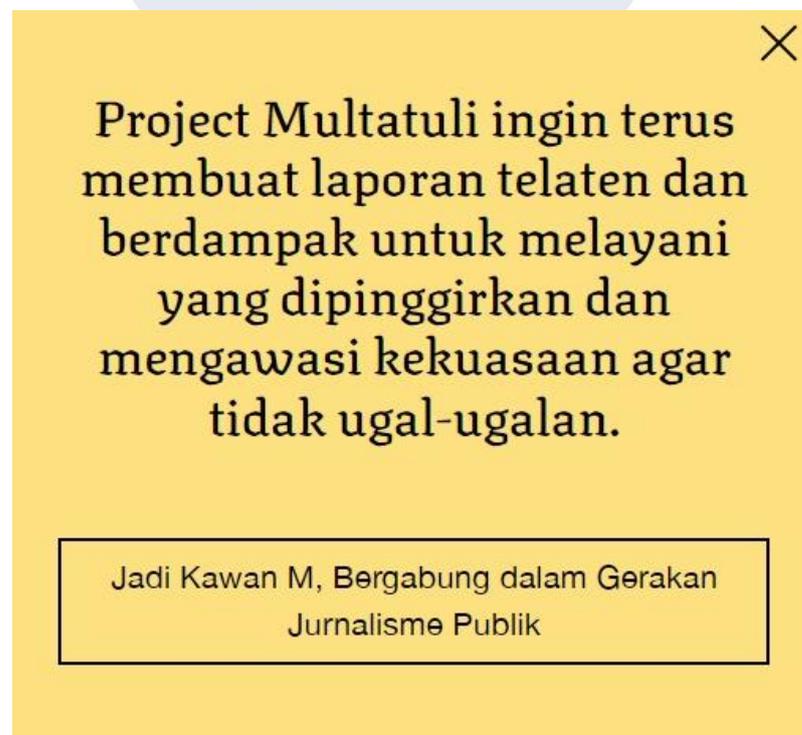
memutuskan seberapa penting peristiwa tersebut. Namun, kondisi ruang redaksi daring yang terdiri dari para profesional muda dengan kontrak yang tidak menentu serta tingginya kepatuhan terhadap kecepatan (*immediacy*) sebagai alasan utama produksi berita cenderung melemahkan jurnalis individu dan bahkan ruang redaksi *online* secara keseluruhan sebagai *gatekeeper* utama dalam peredaran berita daring (Le Cam & Domingo, 2015, pp. 282-283).

Di tengah-tengah era jurnalisme yang serba cepat ini muncullah gaya jurnalisme yang merupakan kebalikan dari jurnalisme cepat. *Slow journalism* atau jurnalisme telaten merupakan sebuah gerakan jurnalisme yang terinspirasi dari gerakan *slow food* yang mulai berkembang menjelang akhir tahun 1980-an di Roma. Istilah *slow journalism* pertama kali digunakan oleh Susan Greenberg dalam *Propsect Magazine* pada tahun 2007 (Fulton & Scott, 2021, p. 4). Menurut Casares, Greenberg menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada jurnalisme yang dapat memanfaatkan kemewahan untuk mencurahkan waktu (dalam Romero-Rodríguez et al., 2021, p. 3). Le Masurier mengatakan bahwa deskripsi *slow journalism* yang dimaksud oleh Greenberg mengacu pada jurnalisme bentuk panjang yang didasarkan pada kualitas. Kualitas yang dimaksud adalah penelitian mendalam, penjelasan, konteks, dengan narasi panjang yang dibuat dengan baik (Le Masurier, 2014, p. 142). Menurut Neveu, *slow journalism* memiliki delapan elemen yaitu lambat, bersifat investigatif, berjumlah lebih sedikit, memiliki naratif, bersifat adil, memiliki komunitas, terdapat partisipasi, dan mendalam (Neveu, 2016, pp. 4-5).

Salah satu media di Indonesia yang menerapkan *slow journalism* adalah Project Multatuli. Media tersebut merupakan sebuah inisiatif jurnalisme yang melayani publik dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu yang disisihkan. (Project Multatuli, n.d., para. 1). Project Multatuli didirikan oleh empat orang yaitu Evi Mariani, Fahri Salam, Ary Hermawan, serta Ahmad Arif dan telah beroperasi sejak 3 Mei 2021 (Institute, 2022). Salah satu pendiri Project Multatuli, Evi Mariani mengatakan bahwa Project Multatuli berniat untuk mendisrupsi praktik jurnalisme sekarang yang

dinilai lebih melayani kaum elit, berorientasi pada laki-laki, dan berpusat pada daerah perkotaan. Oleh karena itu, Evi mengatakan bahwa Project Multatuli akan menerapkan *slow journalism* atau jurnalisme telaten. Dengan menerapkan *slow journalism* maka berita yang disajikan cenderung bersifat panjang. Mereka juga tidak mengejar klik dan hanya mengeluarkan berita sebanyak kurang lebih tiga kali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukan karena Project Multatuli lebih ingin mengejar dampak dari berita yang mereka sajikan ketimbang klik yang mereka peroleh dari berita tersebut (Institute, 2022).

Begitu membuka situs mereka, *projectmultatuli.org* maka akan langsung muncul *pop-up* ajakan untuk bergabung dengan program *membership* mereka. Di dalam ajakan tersebut juga terdapat pesan berisi “Project Multatuli ingin terus membuat laporan telaten dan berdampak untuk melayani yang dipinggirkan dan mengawasi kekuasaan agar tidak ugal-ugalan.”



**Gambar 1.1** Pesan dan ajakan program *membership* yang muncul ketika membuka situs Project Multatuli (Sumber: *projectmultatuli.org*)

Kehadiran Project Multatuli dengan praktik *slow journalism*-nya memunculkan pertanyaan bagaimana cara Project Multatuli menerapkan *slow journalism* tersebut di zaman media yang serba cepat? Berangkat dari pertanyaan tersebut, peneliti akan melakukan studi kasus terhadap Project Multatuli untuk mencari tahu apakah penerapan *slow journalism* oleh Project Multatuli sesuai dengan elemen-elemen *slow journalism*. Selain itu, peneliti juga akan meneliti mengenai cara penerapan *slow journalism* mereka. Metode studi kasus dipilih karena melalui metode ini peneliti dapat mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus. Dalam penelitian ini yang dijadikan kasus adalah organisasi Project Multatuli itu sendiri. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif agar dapat menjelaskan penerapan *slow journalism* di Project Multatuli secara detail.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana Project Multatuli menerapkan *slow journalism* di zaman media yang serba cepat?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Project Multatuli melakukan produksi berita yang sesuai dengan elemen *slow journalism*?
2. Bagaimana Project Multatuli dapat bersaing dengan media arus utama di zaman yang serba cepat menggunakan praktik *slow journalism*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mencari tahu bagaimana Project Multatuli melakukan produksi berita yang sesuai dengan elemen *slow journalism*
2. Untuk mencari tahu bagaimana Project Multatuli dapat bersaing dengan media arus utama di zaman yang serba cepat menggunakan praktik *slow*

*journalism*

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan lebih jauh konsep *slow journalism* di Indonesia. Hal tersebut mengingat bahwa fenomena ini masih jarang dibahas di kalangan media Indonesia.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai *slow journalism* yang diterapkan oleh Project Multatuli. Dengan itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh media lainnya di Indonesia yang mungkin juga ingin mencoba menerapkan strategi yang memiliki nilai-nilai *slow journalism*.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat mengenai cara kerja *slow journalism* dan kegunaannya di era jurnalisme yang serba cepat. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan keinginan masyarakat untuk lebih sering mengonsumsi produk jurnalisme yang menerapkan elemen-elemen *slow journalism*.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada satu media saja. Mengingat adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada satu media saja yaitu Project Multatuli sehingga belum dapat mencari tahu lebih jauh mengenai media lain yang mungkin juga menerapkan *slow journalism*.